

PENDAHULUAN

Akuntansi yang dipraktikkan didalam suatu wilayah negara sebenarnya tidak terjadi begitu saja secara alamiah tetapi dirancang dan dikembangkan secara sengaja untuk mencapai tujuan sosial tertentu. Praktik akuntansi dipengaruhi oleh faktor lingkungan (sosial, ekonomis, dan politis) tempat akuntansi dijalankan. Akuntansi menurut Kusnadi, (2000) adalah seni (ketrampilan) dan ilmu mengolah transaksi atau kejadian yang setidak-tidaknya dapat diukur dengan uang menjadi laporan keuangan yang dibutuhkan oleh para pihak yang berkepentingan atas perusahaan yang nantinya akan digunakan dalam proses pengambilan keputusan bisnis. Menurut Philips,(1963) akresi merupakan konsep penting sebagai dasar prinsip akuntansi.

Keadaan keuangan perusahaan tercermin di dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap pada umumnya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan dan penjelasan tambahan lain. Agar bermanfaat laporan keuangan selain lengkap juga harus andal (*reliable*). Laporan keuangan dikatakan memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Laporan keuangan yang disajikan secara wajar dan layak

akan memberikan nilai tambah bagi para pemakainya sehingga dapat terhindar dari kerugian akibat kesalahan penyajian informasi.

Indonesia adalah negara yang bersifat agraris dimana pada saat ini banyak perusahaan di Indonesia yang bergerak dalam bidang aktivitas pertanian, yaitu misalnya bidang kehutanan, perkebunan, pertanian dan peternakan. Dengan semakin banyaknya usaha aktivitas pertanian maka diperlukan teknik suatu penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan transaksi atau peristiwa yang terjadi tersebut, yaitu perlakuan akuntansi atas sediaan yang nilainya berubah-ubah (bertambah atau berkurang) melalui akresi (*accretion*) dan beban-beban operasional lainnya yang berhubungan dengan sediaan tersebut. Akresi menurut Suwardjono, (2008) adalah pertambahan nilai akibat pertumbuhan fisik atau proses alamiah. Pertumbuhan alami atau penuaan ini sepanjang waktu hanyalah bagian proses produksi, ditinjau dari pandangan ilmu ekonomi, sebagai proses perubahan bentuk barang. Oleh sebab itu didalam pengertian ekonomi, pertumbuhan menimbulkan pendapatan. Contohnya antara lain pertumbuhan kayu, pembibitan ternak, peternakan, dan penyimpanan minuman keras dan anggur dalam waktu yang lama. Perlakuan semacam ini sama saja dengan mengakui pendapatan sejalan dengan pertumbuhan.

Perubahan nilai produk tersebut tidak dapat direalisasikan sampai dengan pertumbuhan fisik atau proses alamiah produk tersebut selesai yang biasanya melalui beberapa periode akuntansi dan juga sebenarnya pertumbuhan nilai produk tersebut mempunyai

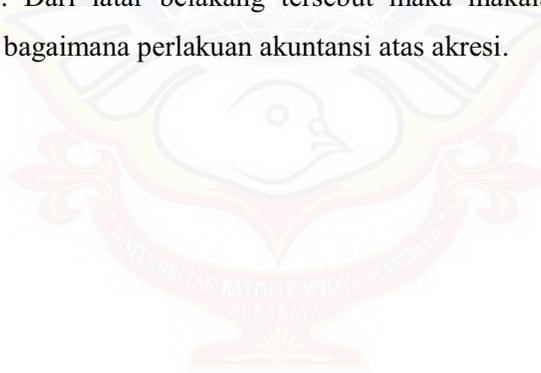
manfaat ekonomi yang dapat diperoleh perusahaan dimasa depan. Dalam kondisi pertumbuhan tersebut, jelas bahwa aset telah bertambah. Penilaian aset merupakan proses pengukuran simbol (atribut) keuangan (dulu, sekarang, atau yang akan datang) dari aset. Menurut standar akuntansi keuangan 2009 aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Akresi tidak hanya saja bertambah pada nilai asetnya tetapi juga bertambah pada nilai persediaanya. Standar akuntansi keuangan 2009 menyatakan bahwa Persediaan adalah aset meliputi (a) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, (b) dalam proses produksi untuk penjualan tersebut atau (c) dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Menurut Philips,(1963) dengan konsep akresi, setiap perubahan dalam nilai persediaan (nilai dari aset atau kewajiban) yang bisa diukur dengan objektivitas wajar akan tercermin dalam laporan keuangan.

Secara riil, perubahan nilai produk yang dihadapi oleh perusahaan yang bergerak dibidang agrobisnis tersebut akan berdampak pada perlakuan akuntansinya yaitu bagaimana cara pengakuan, pengukuran, terjadinya akresi dalam laporan keuangan, dan pada kenyataannya di dalam perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha agrobisnis masih banyak yang belum membuat laporan keuangan yang sesuai dengan transaksi atau peristiwa yang terjadi,

yaitu perlakuan akuntansi atas aset pertambahan nilai berubah melalui akresi beserta beban-beban operasional lain yang berhubungan dengan aset tersebut.

Dengan adanya pertumbuhan secara alami (*accretion*) maka perusahaan agrobisnis akan mendapatkan pendapatan yang berkala dari proses pertumbuhan alami tersebut. Menurut standar akuntansi keuangan 2009 pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Menurut Philips,(1963) akresi mengakui pendapatan jika kenaikan nilai cukup terukur. Ukuran akresi bukan berdasarkan diskon namun berdasarkan nilai pasar. Dari latar belakang tersebut maka makalah ini akan membahas bagaimana perlakuan akuntansi atas akresi.



PEMBAHASAN

Laporan Keuangan

Definisi Laporan Keuangan

Menurut Warren, (2006) laporan keuangan adalah laporan akuntansi yang dapat menghasilkan informasi mengenai transaksi yang dicatat dan diikhtisarkan yang disiapkan bagi para pemakainya, sedangkan menurut standar akuntansi keuangan 2009 adalah “Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan”. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Berdasarkan definisi-definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah sarana untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan yang lengkap juga meliputi informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut. Akan tetapi sebagian besar pemakai pada umumnya tergantung pada

laporan keuangan sebagai sumber informasi keuangan dari perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan diwajibkan untuk menyusun dan menyajikan laporan keuangan yang lengkap sehingga dapat memenuhi kebutuhan informasi dari para pemakai laporan keuangan, yang tidak hanya terdiri dari investor, tetapi juga meliputi karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Kebutuhan informasi dari setiap pemakai laporan keuangan ini berbeda-beda, namun fokus utamanya adalah investor, karena mereka menanggung resiko ketika menanamkan modalnya ke perusahaan.

Tujuan Laporan Keuangan

Menurut standar akuntansi keuangan 2009 dalam kerangka dasar penyajian dan penyusunan laporan keuangan (2009:par 12), “Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.”

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan disusun untuk menyajikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pemakainya dalam pengambilan keputusan ekonomi. Namun, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan mungkin tidak menyediakan semua informasi yang dibutuhkan, karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

Sedangkan, Belkaoui (2000) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan khusus laporan keuangan adalah untuk menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum, posisi keuangan, hasil operasi, dan perubahan lain dalam posisi keuangan
2. Tujuan umum dalam laporan keuangan adalah sebagai berikut:
 - a. Menyediakan informasi yang dapat dipercaya mengenai sumber daya ekonomi dan kewajiban suatu usaha bisnis dengan tujuan untuk:
 - i. Mengevaluasi kekuatan kelemahan
 - ii. Menunjukkan pendanaan dan investasi
 - iii. Mengevaluasi kemampuan perusahaan memenuhi komitmen
 - iv. Menunjukkan basis sumber daya untuk pertumbuhan
 - b. Menyediakan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan sumber daya bersih yang dihasilkan dari aktivitas perusahaan yang menghasilkan laba dengan tujuan untuk :
 - i. Menunjukkan tingkat pengembalian dividen harapan bagi investor
 - ii. Menunjukkan kemampuan operasi untuk membayar kreditor dan pemasok, menyediakan lapangan kerja bagi karyawan, membayar pajak dan menghasilkan dana untuk ekspansi

- iii. Menyediakan informasi bagi manajemen untuk perencanaan dan pengendalian.
 - iv. Menunjukkan profitabilitas jangka panjang perusahaan.
- c. Menyediakan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk memperkirakan potensi pendapatan perusahaan.
 - d. Untuk memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan sumber daya ekonomi dan kewajiban.
 - e. Untuk mengungkapkan informasi lain yang relevan dengan kebutuhan laporan pemakai.
3. Tujuan kualitatif akuntansi keuangan adalah sebagai berikut:
- a. Relevan, yang berarti memiliki informasi yang paling mungkin untuk membantu pengguna dalam keputusan ekonomi mereka.
 - b. Dapat dipahami, selain harus jelas informasi yang dipilih, juga harus dapat dipahami.
 - c. Dapat diuji kebenarannya, hasil akuntansi dapat dikuatkan oleh langkah-langkah independen, dengan menggunakan metode pengukuran yang sama.
 - d. Netral, informasi akuntansi diarahkan pada kebutuhan umum dari pemakai, bukan kebutuhan khusus dari pemakai tertentu.
 - e. Tepat waktu, berarti mengkomunikasikan informasi seawal mungkin untuk menghindari keterlambatan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

- f. Dapat diperbandingkan, perbedaan-perbedaan seharusnya tidak mengakibatkan perlakuan akuntansi yang berbeda.
- g. Kelengkapan, semua informasi yang memenuhi persyaratan tujuan kualitatif lainnya harus dilaporkan.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa laporan keuangan memiliki tujuan umum, tujuan khusus, dan tujuan kualitatif. Dalam menyajikan laporan keuangan bagi para pemakainya, perusahaan harus memenuhi ketiga tujuan tersebut. Perusahaan yang bergerak di bidang peternakan ayam petelur seringkali melakukan kesalahan dalam melakukan pencatatan terhadap aktiva ayam petelurnya. Oleh karena itu, dibutuhkan laporan keuangan yang wajar untuk mengakui akresi sebagai pendapatan.

Konsep Dasar Akuntansi

Pengertian Akuntansi

Menurut Horngren, Harrison dan Bamber, (2006) akuntansi adalah Sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses informasi menjadi laporan keuangan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pembuat pengambil keputusan. Menurut Kusnadi, (2000) adalah seni (ketrampilan) dan ilmu mengolah transaksi atau kejadian yang setidaknya-tidaknya dapat diukur dengan uang menjadi laporan keuangan yang dibutuhkan oleh para pihak yang berkepentingan atas perusahaan yang nantinya akan digunakan dalam proses pengambilan keputusan bisnis.

Dari uraian pengertian diatas maka kesimpulan yang dimaksud dengan akuntansi adalah ilmu mengolah transaksi atau

kejadian yang setidaknya-tidaknya dapat diukur dengan uang menjadi laporan keuangan yang dibutuhkan oleh para pihak yang berkepentingan atas perusahaan yang nantinya akan digunakan didalam proses pengambilan keputusan.

Prinsip - prinsip Akuntansi

Menurut Belkaoui, (2000) pengertian dari prinsip akuntansi adalah aturan - aturan yang bersifat umum yang berasal dari tujuan - tujuan dan konsep teoritis dari akuntansi. Prinsip akuntansi ini mengatur perkembangan teknik - teknik akuntansi. Terdapat beberapa jenis prinsip akuntansi yaitu prinsip harga perolehan, prinsip pendapatan, prinsip matching, prinsip obyektivitas, prinsip konsistensi, prinsip full disclosure, prinsip conservatism, prinsip materialitas, prinsip keseragaman dan komparabilitas. Dari prinsip-prinsip tersebut yang relevan dalam perlakuan atas akresi adalah prinsip harga perolehan, prinsip pendapatan, prinsip matching, prinsip obyektivitas, prinsip full disclosure, dan prinsip materialitas.

Prinsip Harga Perolehan

Menurut prinsip ini, harga perolehan merupakan dasar penilaian yang sesuai untuk mengakui perolehan semua barang dan jasa, beban, biaya dan ekuitas. Dengan kata lain, prinsip ini dinilai dengan harga pertukaran barang tersebut dibeli dan dicatat dalam laporan keuangan pada nilai atau porsi atau amortisasi nilai barang. Biaya menunjukkan harga pertukaran atau imbalan moneter yang diberikan untuk memperoleh barang dan jasa. Jika imbalan terdiri dari aset nonmoneter, harga pertukaran adalah ekuivalen kas atas aset

atau jasa yang diterima. Prinsip ini dapat diterapkan untuk pengukuran transaksi utang atau modal.

Prinsip Pendapatan

Prinsip pendapatan menspesifikasi sifat komponen - komponen pendapatan, pengukuran pendapatan, dan waktu pengukuran pendapatan. Pendapatan diinterpretasikan sebagai (1) aliran masuk aset bersih yang berasal dari penjualan barang atau jasa, (2) aliran keluar barang atau jasa dari perusahaan kepada pelanggan, (3) produk perusahaan yang dihasilkan dari penciptaan barang atau jasa oleh perusahaan selama periode waktu tertentu. Perbedaan interpretasi atas sifat pendapatan disebabkan oleh perbedaan pandangan tentang apa yang seharusnya masuk sebagai pendapatan. Pandangan pendapatan yang komprehensif memasukkan semua hasil dari aktivitas bisnis dan investasi. Pandangan yang lebih sempit tentang pendapatan hanya memasukkan hasil yang berasal dari aktivitas hasil penghasil pendapatan dan mengeluarkan penghasilan investasi, keuntungan dan kerugian dari pelepasan aset tetap.

Prinsip *Matching*

Prinsip ini menyatakan bahwa beban harus diakui pada periode yang sama dengan pendapatan, yaitu pendapatan diakui dalam periode tertentu sesuai dengan prinsip pendapatan, dan beban terkait kemudian diakui. Hubungan terbaik dapat dicapai ketika hubungan tersebut menggambarkan hubungan sebab akibat antara biaya dan pendapatan. Secara operasional, terdapat dua tahap untuk akuntansi beban yaitu (1) biaya dikapitalisir sebagai aset yang

menggambarkan sekumpulan jasa atau manfaat potensial (2) setiap aset dihapus sebagai beban untuk mengakui proporsi jasa potensial aset yang telah terpakai untuk menghasilkan pendapatan selama periode tertentu.

Prinsip Objektivitas

Prinsip ini digunakan untuk menjustifikasi pemilihan prosedur pengukuran yang digunakan. Prinsip objektivitas diinterpretasikan secara berbeda yakni:

1. Pengukuran objektivitas merupakan ukuran yang “tidak bersifat personal”, dalam pengertian bebas dari bias personal pengukurannya. Dengan kata lain, objektivitas merujuk pada realitas eksternal yang independen dari orang yang menerimanya.
2. Pengukuran objektivitas merupakan pengukuran variabel, dalam pengertian bahwa pengukuran didasarkan pada bukti.
3. Pengukuran objektivitas merupakan hasil dari “konsensus diantara kelompok pengamat atau pengukur tertentu”. Pandangan ini juga memandang bahwa objektivitas tergantung pada kelompok pengukur tertentu.
4. Ukuran penyebaran atas distribusi pengukuran digunakan sebagai indikator tingkat objektivitas suatu sistem pengukuran termaksud.

Prinsip *Full Disclosure*

Terdapat konsesus umum dalam akuntansi bahwa terdapat pengungkapan data akuntansi yang “penuh” (*full*), “wajar” (*fair*), dan “cukup” (*adequate*). Pengungkapan penuh mensyaratkan bahwa laporan keuangan didesain dan dibuat untuk menggambarkan secara akurat peristiwa ekonomi yang telah mempengaruhi perusahaan untuk suatu periode dan memuat informasi yang memadai untuk membuat laporan berguna dan tidak menyesatkan bagi rata-rata investor. Secara lebih eksplisit, prinsip ini berimplikasi bahwa tidak ada informasi penting atau berkepentingan bagi rata-rata investor yang dihilangkan atau disembunyikan.

Prinsip *Materialitas*

Prinsip ini menyatakan bahwa transaksi dan peristiwa yang tidak memiliki dampak ekonomi signifikan dapat diatasi dengan cara yang paling tepat, apakah transaksi dan peristiwa tersebut sesuai dengan prinsip berterima umum atau tidak dan tidak perlu diungkapkan. Materialitas berlaku sebagai petunjuk implisit bagi akuntan dalam pengertian apa yang seharusnya digunakan dalam laporan keuangan, memungkinkan akuntan untuk memutuskan apa yang tidak penting atau apa yang tidak menjadi masalah dalam pencatatan biaya, keakuratan laporan keuangan dan relevansinya bagi pengguna.

Pendapatan dan Beban

Pengertian Pendapatan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan No. 23 (2009:6) adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Menurut Suwardjono (2005:133) pendapatan adalah “.....pendapatan biasanya dipandang sebagai pendapatan netto yaitu kelebihan aliran sumber ekonomi yang masuk di atas aliran potensial jasa yang keluar dari kesatuan usaha dalam bentuk biaya-biaya yang dapat dibebankan. Bila aliran masuk lebih kecil daripada keluar maka akan terjadi rugi. Secara umum konsepsi tentang pendapatan sebagai kenaikan aktiva kotor lebih berarti dan bermanfaat dibandingkan dengan konsepsi netto (dipandang dari segi pemilik), khusus untuk tujuan-tujuan pengelolaan dan perencanaan perusahaan (*managerial purpose*)”.

Menurut Belkaoui (2000:87) pendapatan adalah “Pendapatan berasal dari penjualan barang dan jasa dan diukur oleh beban yang ditanggung langganan, klien, atau penyewa atas barang dan jasa yang diserahkan kepada mereka. Pendapatan meliputi juga keuntungan dari penjualan atau pertukaran kekayaan atau aktiva (selain persediaan barang dagangan), bunga dan deviden yang diperoleh atas investasi, dan kenaikan lain dalam hak milik, kecuali kenaikan hak milik yang berasal dari kontribusi modal dan penyesuaian modal. Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa

pendapatan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pendapatan yang berasal dari kegiatan utama perusahaan dan pendapatan yang berasal dari adanya pertumbuhan alamiah (akresi).

Pengakuan Pendapatan

Pengakuan adalah pencatatan jumlah rupiah secara resmi ke dalam sistem akuntansi sehingga jumlah tersebut terrefleksi dalam statement keuangan. Pengertian atau definisi pendapatan harus dipisahkan dengan pengakuan pendapatan bahkan pengertian pendapatan sebenarnya juga harus dipisahkan dengan pengukuran pendapatan. Dengan demikian, suatu jumlah yang memenuhi pengertian pendapatan tidak dengan sendirinya jumlah tersebut diakui (dicatat secara resmi) sebagai pendapatan. Pengakuan pendapatan tidak boleh menyimpang dari landasan konseptual. Oleh karena itu, secara konseptual pendapatan hanya diakui kalau memenuhi kualitas keterukuran (*measurability*) dan keterandalan (*reliability*). Kualitas tersebut harus dioperasionalkan dalam bentuk kriteria pengakuan pendapatan. Sebagai produk perusahaan, kriteria keterukuran berkaitan dengan masalah berapa jumlah rupiah produk tersebut dan kriteria keandalan berkaitan dengan masalah apakah jumlah tersebut objektif serta dapat diuji kebenarannya. Kedua kriteria tersebut harus dipenuhi untuk pengakuan pendapatan.

Pendapatan yang diukur dengan jumlah penghargaan sepakatan produk yang terjual baru akan menjadi pendapatan yang sepenuhnya setelah produk selesai diproduksi dan penjualan benar - benar telah terjadi. Dengan kata lain, pendapatan belum terrealisasi

sebelum terjadinya penjualan (transfer produk) yang nyata ke pihak lain. Sebaliknya, terjadinya kontrak penjualan belum cukup untuk menandai eksistensi pendapatan sebelum barang atau jasa sudah cukup selesai dikerjakan atau sebelum perusahaan melakukan upaya produktif. Untuk menjabarkan kriteria kualitas informasi menjadi kriteria pengakuan pendapatan, perlu dipahami dua konsep penting yaitu pembentukan pendapatan (*earning of revenue*) dan realisasi pendapatan (*realization revenue*)

Pembentukan pendapatan adalah suatu konsep yang berkaitan dengan masalah kapan dan bagaimana sesungguhnya pendapatan itu timbul atau menjadi ada. Konsep pembentukan pendapatan menyatakan bahwa pendapatan terbentuk, terhimpun, atau terhak (*to be earned*) bersamaan dengan dan melekat pada seluruh atau totalitas proses berlangsungnya operasi perusahaan dan bukan hasil transaksi tertentu. Dengan kata lain, sebelum penjualan terjadi, pendapatan dianggap sudah terbentuk seiring dengan berjalannya operasi perusahaan. Operasi perusahaan meliputi kegiatan produksi, penjualan dan pengumpulan piutang. Konsep pembentukan ini sering disebut pendekatan proses pembentukan pendapatan atau pendekatan kegiatan.

Dengan konsep realisasi pendapatan baru dapat dikatakan terjadi atau terbentuk pada saat terjadi kesepakatan atau kontrak dengan pihak independen (pembeli) untuk membayar produk baik produk telah selesai dan diserahkan atau belum dibuat sama sekali. Dengan kata lain, pendapatan terbentuk pada saat produk selesai

dikerjakan dan terjual langsung atau pada saat terjual atas dasar kontrak penjualan (barang mungkin belum jadi atau belum diserahkan). Berdasarkan konsep realisasi, pendapatan sebenarnya terjadi akibat transaksi tertentu yaitu transaksi penjualan atau kontrak. Konsep realisasi ini menurut Hendriksen dan Van Breda (1991) disebut sebagai pendekatan transaksi. Konsep transaksi atau pendekatan transaksi lebih menekankan pada kejadian yang dapat menandai pengakuan pendapatan yaitu:

1. Kepastian perubahan produk menjadi potensi jasa lain melalui proses penjualan yang sah atau semacamnya (misalnya kontrak penjualan).
2. Penguatan atau validasi transaksi penjualan tersebut dengan diperolehnya aset lancar (kas, setara kas, atau piutang)

Kejadian 1 merupakan kepastian atau keterukuran pendapatan yang terhimpun melalui proses pembentukan pendapatan. Kejadian 2 menuntaskan atau meyakinkan pengukuran tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses realisasi merupakan konfirmasi proses penghimpunan pendapatan.

Kriteria Pengakuan Pendapatan

Pendapatan baru dapat diakui setelah suatu produk selesai diproduksi dan penjualan benar - benar terjadi yang telah ditandai dengan penyerahan barang. Dengan kata lain, pendapatan belum dapat dinyatakan ada dan diakui sebelum terjadinya penjualan yang nyata. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa pengakuan suatu jumlah rupiah dalam akuntansi harus didasarkan pada konsep dasar

keterukuran dan reliabilitas jumlah rupiah harus cukup pasti dan ditentukan secara objektif oleh pihak independen. Oleh karena itu, untuk memenuhi kualitas keterukuran dan reliabilitas agar dapat memenuhi konsep dasar upaya dan hasil maka kriteria pengakuan pendapatan didasarkan atas dua konsep yang saling melengkapi yaitu untuk dapat mengakui pendapatan, pembentukan pendapatan harus dikonfirmasi dengan realisasi. Atas dasar pemikiran ini, FASB mengajukan dua kriteria pengakuan pendapatan (dan untung) yang keduanya harus dipenuhi yaitu (SFAC No. 5, prg.83):

a. Terrealisasi atau cukup pasti terrealisasi (*realized or realizable*)

Pendapatan (dan untung) baru dapat diakui setelah pendapatan tersebut terrealisasi atau cukup pasti terrealisasi. Pendapatan dapat dikatakan telah terrealisasi bilamana produk (barang atau jasa), barang dagangan, atau aset lain telah terjual atau ditukarkan dengan kas atau klaim atas kas. Aset dikatakan mudah dikonversi bila mempunyai (1) harga satuan yang tetap tidak bergantung bentuk dan penyajian barang dan (2) daftar harga barang tersedia disuatu pasar aktif yang mampu menyerap seluruh kuantitas barang (aset) yang tersedia di perusahaan tanpa mempengaruhi harga pasar secara cukup berarti.

b. Terbentuk atau terhak (*earned*)

Pendapatan baru diakui setelah terbentuk. Pendapatan dapat dikatakan telah terbentuk bilamana perusahaan telah melakukan secara substansial kegiatan yang harus dilakukan untuk dapat menghaki manfaat atau nilai yang melekat pada pendapatan.

Walaupun kedua kriteria diatas harus dipenuhi, bobot pentingnya untuk suatu keadaan tertentu dapat berbeda. Artinya, dalam keadaan tertentu penghimpunan menjadi lebih kritis daripada realisasi dan sebaliknya. Terbentuknya pendapatan tidak harus selalu mendahului realisasi pendapatan, dapat terjadi pendapatan terealisasi sebelum terbentuk. Kam (1990, hlm. 243 - 252) mengemukakan kriteria pengakuan secara lebih teknis. Pendapatan baru dapat diakui bila memenuhi syarat - syarat ini. Syarat - syaratnya adalah (1) keterukuran nilai aset (2) adanya suatu transaksi (3) proses penghimpunan secara substansial telah selesai.

Syarat (1) dan (2) telah dicakup dalam kriteria a dari FASB. Agar dikatakan terealisasi pendapatan memang harus dapat diukur secara objektif dan hal tersebut pada umumnya dicapai setelah ada transaksi penjualan atau kontrak. Syarat (1) berkaitan dengan masalah apakah aliran masuk aset harus bersifat likuid dan bila pendapatan dalam bentuk piutang apakah ketertagihan cukup pasti sehingga jumlah rupiah pendapatan dicatat benar-benar merefleksi jumlah rupiah yang akhirnya diterima. Dengan demikian, pengukuran pendapatan menjadi sangat andal. Syarat (3) tidak berbeda dengan kriteria b dari FASB.

Pengakuan Biaya

Pengakuan biaya menyangkut masalah kriteria pengakuan yaitu apa yang harus dipenuhi agar penurunan nilai aset yang memenuhi definisi biaya atau rugi dapat diakui dan masalah saat pengakuan yaitu peristiwa atau kejadian apa yang menandai bahwa kriteria

pengakuan telah dipenuhi. Dalam kriteria pengakuan biaya atau rugi diakui bilamana salah satu dari dua kriteria dipenuhi (SFAC No.5, prg.85):

- a. Konsumsi manfaat : biaya atau rugi diakui bilamana manfaat ekonomik yang dikuasai suatu entitas telah dimanfaatkan atau dikonsumsi dalam pengiriman atau pembuatan barang, penyerahan atau pelaksanaan jasa, atau kegiatan lain yang merepresentasi operasi utama atau sentral entitas tersebut.
- b. Lenyapnya atau berkurangnya manfaat masa datang : biaya atau rugi diakui bilamana aset yang telah diakui sebelumnya diperkirakan telah berkurang manfaat ekonomiknya atau tidak lagi mempunyai manfaat ekonomik.

Jadi, biaya dihubungkan secara langsung dengan pendapatan dan diakui dalam periode yang sama dengan pendapatan. Biaya adalah pengeluaran - pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan pendapatan pada periode yang sama. Sedangkan, menurut Hendriksen, (1984) biaya terjadi apabila barang atau jasa dikonsumsi atau digunakan dalam proses memperoleh pendapatan, biaya adalah usaha yang dikeluarkan pada suatu periode tertentu untuk menghasilkan pendapatan pada periode yang sama. Jadi, biaya tidak diakui ketika terjadi pembayaran, ketika suatu pekerjaan dilakukan, atau ketika suatu produk di produksi. Biaya hanya diakui ketika memiliki kontribusi pada pendapatan.

Persediaan

Pengertian Persediaan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan No.14 (2009: par 5) persediaan adalah aset meliputi (a) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, (b) dalam proses produksi untuk penjualan tersebut atau (c) dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Menurut Hendriksen (1991:2) mengemukakan persediaan adalah “istilah dari persediaan didalam barang dagangan, yang dibedakan untuk dijual dalam usaha dan untuk diproses dalam produksi untuk dijual kembali”. Jadi, persediaan meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali, barang jadi yang telah diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi perusahaan, dan termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi.

Tujuan Pengukuran Persediaan

Tujuan pengukuran persediaan adalah upaya untuk membandingkan biaya-biaya dengan pendapatan yang nantinya akan menghasilkan pendapatan bersih (*net income*). Penentuan perhitungan *net income* ini berdasarkan pada pendapatan pada saat penjualan, perlu adanya alokasi biaya pada saat *net income* tersebut dilaporkan pada periode tertentu. Dalam hal ini persediaan yang belum terjual akan menjadi persediaan periode yang akan datang. Sehubungan dengan tujuan pengukuran pendapatan. Hendriksen mengemukakan sebagai berikut :

1. Penilaian sebagai suatu metode pengukuran laba.
2. Penilaian sebagai langkah dalam proses penandingan (*matching*).
3. Penilaian sebagai suatu ukuran pertambahan nilai (*accretion*)

Sistem pencatatan persediaan

Kieso dkk (2007) menyatakan bahwa sistem persediaan terbagi atas dua jenis yakni sistem perpetual dan sistem periodik. Dalam sistem persediaan perpetual, segala perubahan yang terjadi pada persediaan akan langsung dicatat dalam akun persediaan. Oleh karena itu, segala pembelian dan penjualan barang akan dicatat secara langsung pada akun persediaan ketika peristiwa tersebut terjadi. Sistem ini menyediakan pencatatan secara berlanjut pada akun persediaan dan beban pokok penjualan, sehingga keduanya akan seimbang. Sedangkan, dalam sistem persediaan periodik, kuantitas persediaan hanya ditentukan secara periodik. Segala transaksi yang menambah atau mengurangi persediaan selama periode akuntansi hanya dicatat dalam akun pembelian atau penjualan. Oleh karena itu, pada akhir periode akuntansi perlu dilakukan perhitungan secara fisik atas persediaan akhir untuk dapat mengetahui beban pokok penjualan.

Sistem aliran persediaan

(1) Specific Identification

Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi setiap item yang terjual dan setiap item dalam persediaan. Biaya-biaya dari item- item tertentu yang terjual akan dimasukkan dalam

beban pokok penjualan, dan biaya-biaya dari item- item tertentu yang berada ditangan, diamsukkan dalam persediaan.

(2) *Average Cost*

Untuk menetapkan nilai beban pokok penjualan, metode ini menggunakan dasar harga rata-rata untuk barang-barang yang sejenis selama satu periode tertentu.

(3) *First-In, First-Out (FIFO)*

Untuk menetapkan nilai beban pokok penjualan, metode ini mengasumsikan bahwa barang-barang digunakan sesuai dengan urutan pembelian. Barang-barang yang pertama dibeli adalah barang yang pertama digunakan atau barang yang pertama dijual

(4) *Last-In, First-Out (LIFO)*

Metode ini menandingkan antara pendapatan dan biaya dari barang-barang yang dibeli terakhir kali. Jadi, barang-barang yang terakhir dibeli adalah barang-barang yang pertama digunakan atau pertama dijual.

Dalam perusahaan ayam petelur yang menggabungkan semua ayamnya ke persediaan, padahal hal ini dalam akuntansi akresi tidak berlaku (baik dalam masa pertumbuhan dan yang sudah tidak memproduksi lagi). Dalam akuntansi akresi ayam petelur tidak masuk kedalam akun persediaan karena ayam petelur tidak memiliki kriteria – kriteria persediaan. Misalnya untuk ayam dalam masa pertumbuhan, seharusnya digolongkan ke dalam aset lain-lain, dan

nilainya adalah sebesar harga perolehan waktu pembelian ditambah dengan kapitalisasi biaya selama masa tersebut mengurangi dengan biaya yang mati atau hilang. Ayam dalam masa produksi digolongkan ke aset tetap. Dalam akuntansi akresi tidak ada akun persediaan ayam pada perusahaan.

Aset Tetap dan Aset Lain – Lain

Pengertian Aset Tetap

Menurut Standar Akuntansi Keuangan No.16 (2009: par. 6), pengertian aset tetap adalah

- a. Aset berwujud yang : Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau tujuan administratif; dan
- b. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Pengakuan Aset Tetap

Menurut Standar Akuntansi Keuangan No.16 (2009: par.7) adalah biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset jika dan hanya jika:

- a. Besar kemungkinan manfaat ekonomis dimasa depan berkenaan dengan aset tersebut akan mengalir entitas; dan
- b. Biaya perolehan aset dapat diukur secara andal.

Aset tetap sering kali merupakan suatu bagian utama aset perusahaan, dan karenanya signifikan dalam penyajian posisi keuangan. Oleh karena itu, penentuan apakah suatu pengeluaran merupakan suatu aset atau beban dapat memberikan pengaruh yang sangat signifikan pada hasil operasi yang dilaporkan

perusahaan. Untuk kriteria yang pertama, tingkat kepastian bahwa manfaat ekonomi masa depan akan mengalir ke perusahaan membutuhkan suatu kepastian bahwa perusahaan akan menerima imbalan dan menerima resiko terkait. Sedangkan, untuk kriteria yang kedua, biasanya dapat dipenuhi langsung dengan adanya bukti pembelian aset yang akan mengidentifikasi biayanya.

Pengungkapan Aset Tetap

Menurut PSAK No.16 (2009: par.75) pengungkapan aset tetap dinyatakan sebagai berikut:

Laporan keuangan harus mengungkapkan, untuk setiap kelompok aset tetap:

- a. dasar pengukuran yang digunakan untuk menentukan jumlah tercatat bruto;
- b. metode penyusutan yang digunakan;
- c. umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan;
- d. jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan pada awal dan akhir periode; dan
- e. rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:
 - i. penambahan
 - ii. aset yang diklasifikasi sebagai tersedia untuk dijual atau termasuk dalam kelompok yang akan dilepaskan yang diklasifikasikan

sebagai tersedia untuk dijual sesuai dengan paragraf 45 atau pelepasan lainnya;

- iii. akuisisi melalui penggabungan usaha;
- iv. peningkatan atau penurunan akibat dari revaluasi sesuai paragraph 31, 39, dan 40 serta dari rugi penurunan nilai yang diakui atau dijurnal balik secara langsung pada ekuitas sesuai PSAK No. 48;
- v. rugi penurunan nilai diakui dalam laporan laba rugi sesuai PSAK paragraf 48;
- vi. rugi penurunan nilai yang dijurnal balik dalam laporan laba rugi sesuai PSAK paragraf 48;
- vii. penyusutan;
- viii. selisih nilai tukar neto yang timbul dalam penjabaran laporan keuangan dari mata uang fungsional menjadi mata uang pelaporan yang berbeda, termasuk penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri menjadi mata uang pelaporan entitas pelapor; dan

ix. perubahan lain.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa dalam pengungkapan aset tetap dalam laporan keuangan perlu untuk memperhatikan hal-hal tersebut agar benar-benar dapat menyediakan informasi yang relevan dan diperlukan oleh para pemakai laporan keuangan.

Pengertian Aset Lain – Lain

Aset lain- lain adalah aset yang tidak tergolong dalam aset tetap dan aset lancar. Aset ini memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan aset lainnya. Biasanya sebelum suatu aset diakui sebagai aset tetap, maka aset tersebut masuk kedalam kategori aset lain - lain. Dalam akuntansi akresi asetnya berbeda dengan perusahaan lain karena asetnya dapat mengalami pertumbuhan misalnya pada aset ayam petelur (starter, grower, layer). Hal ini akan menimbulkan masalah karena dimana nilai asetnya akan terus berubah seiring dengan pertumbuhannya. Dari masalah ini maka menggunakan akuntansi akresi agar dapat menyajikan aset secara lebih wajar dan akurat dalam laporan keuangan perusahaan.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa dalam pengungkapan aset tetap dalam laporan keuangan perlu untuk memperhatikan hal-hal tersebut agar benar-benar dapat menyediakan informasi yang relevan dan diperlukan oleh para pemakai laporan keuangan.

Akresi

Konsep ini didalam penyusunan laporan keuangan perusahaan jarang sekali digunakan. Para akuntan maupun para ahli biasanya lebih senang menunda sampai adanya suatu penjualan didalam mengakui pendapatannya. Istilah pertambahan atau akresi ini umumnya digunakan untuk menunjuk pada kenaikan nilai barang, seperti ternak atau tanaman, yang setiap saat dan semakin lama selalu mempunyai nilai tambah (misalnya dari kecil ke besar atau dari kurus ke gemuk).

Pengertian Akresi

Menurut Hendriksen (1982) akresi adalah salah satu dari metode pengakuan pendapatan dalam suatu periode. Akresi terjadi karena adanya pertambahan nilai yang disebabkan oleh pertumbuhan fisik atau proses alamiahnya. Akresi ini cocok digunakan untuk bidang usaha agrobisnis (perikanan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan pertanian). Menurut Suwardjono, 2008 adalah pertambahan nilai akibat pertumbuhan fisik atau proses alamiah. Menurut Tuanakotta, 2000 adalah: “Ini adalah pelaporan *revenue* dalam masa produksi dengan cara mengakui kenaikan nilai karena pertumbuhan alamiah atau karena pertambahan umur. Pertumbuhan alamiah atau pertambahan umur ini dari pandangan ekonomi merupakan proses produksi. Contoh mengenai akresi salah satunya pada ayam petelur. Ayam petelur merupakan proses dari ayam yang tidak dapat berproduksi menjadi ayam yang dapat berproduksi untuk menghasilkan pendapatan. Untuk mengakui pendapatan tersebut

maka kenaikan nilai asetnya harus diukur, agar ada pengakuan tentang pendapatan tersebut. Pengakuan menjadi penting jika proses alami tersebut sangat panjang dan mengetahui perubahan dalam nilai adalah informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan.

Pengakuan Akresi

Menurut *international accounting standards* (2000), perusahaan seharusnya mengakui aset yang dapat bertumbuh (*biological asset*), seperti hewan dan tumbuhan, atau produk agrikultural, yang dihasilkan oleh hewan dan tumbuhan, hanya ketika perusahaan mengendalikan aset tersebut sebagai dari peristiwa masa lalu, dapat dipastikan manfaat ekonomi dimasa depan akan mengalir ke perusahaan, dan *fair value* atau *cost* dari aset tersebut dapat diukur secara andal. Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa perusahaan yang bergerak di bidang agrobisnis dapat mengakui aset, hanya jika syarat - syaratnya terpenuhi. Pengakuan untuk aset yang mengalami proses akresi, memang berbeda dengan aset lainnya dikarenakan aset ini mengalami pertumbuhan yang dapat menambah nilai aset tersebut. Selama aset ini dalam proses pertumbuhan, perusahaan mengeluarkan biaya-biaya, seperti makanan, obat-obatan, dan lain-lain. Biaya-biaya yang dikeluarkan ini akan dikapitalisasi pada nilai aset tersebut.

Pengukuran Akresi

Dalam suatu laporan keuangan terdapat berbagai macam akun yang ada, setiap akun yang ada dalam suatu laporan keuangan harus dapat diukur dengan jelas. Setiap akun dalam laporan keuangan

memiliki standar pengukuran yang berbeda-beda, itu semua tergantung dari karakteristik dari akun tersebut. Untuk menentukan pendapatan dari *accretion* maka dipakai perhitungan *net realizable value*. Akuntansi *net realizable value* menurut Belkaoui (1993) adalah Akuntansi nilai netto yang dapat direalisasikan disesuaikan tingkat harga umum pada dasarnya mempunyai karakteristik:

- a. Mempergunakan nilai netto yang dapat direalisasikan sebagai sifat elemen laporan keuangan
- b. Mempergunakan suatu daya beli umum sebagai satuan ukuran.
- c. Meninggalkan prinsip realisasi.
- d. Memisahkan laba usaha keuntungan dan kerugian pemilik senyatanya, dan
- e. Memisahkan kerugian dan keuntungan pemilikan yang sungguh-sungguh terealisasi dan belum terealisasi.

Net realizable value menurut *Internasional Accounting Standards 41* adalah nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Penentuan nilai wajar untuk aset biologis disesuaikan dengan atribut yang signifikan misalnya, pada usia dan kualitas. Nilai keuntungan atau kerugian yang timbul dari nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual harus dimasukkan dalam laporan laba rugi untuk periode dimana nilai tersebut muncul.

Dalam suatu perusahaan yang bergerak dibidang aktivitas pertanian terutama peternakan, unsur biaya menjadi suatu perhatian yang cukup penting, pembebanan biaya hendaknya dapat

direalisasikan secara tepat agar menghasilkan beban pokok penjualan dari produk yang sesuai. Hal lain yang juga harus diperhatikan adalah saat aset yang belum mampu menghasilkan atau masih dalam tahap pertumbuhan tersebut mati, tentu saja hal ini harus disiapkan oleh perusahaan sehingga menyebabkan adanya salah perhitungan. Bila cara tersebut digunakan, maka penyimpangan dari standar pengukuran atas dasar penjualan dan biaya yang dikeluarkan untuk menentukan laba periodik dapat dihindari.

Contoh Perlakuan Akuntansi Untuk Akresi Bidang Peternakan

Menurut AICPA (1996:21-23), perlakuan akuntansi untuk badan usaha peternakan adalah sebagai berikut:

“ Thus, accounting for live operations usually requires accumulation of the costs of maintenance costs of the breeding herds as a means of establishing the costs of young animals. Included in the total to be allocated to the animals produced are cost of feed, veterinary care, medicine, labor, land and pasture rent, and depreciation of the herd and facilities. Cost of maintaining raised animals prior to maturity of dispositions are capitalized as an additional costs of the animals.”

Pada saat ternak tersebut sudah selesai masa pertumbuhannya, maka dinyatakan dalam AICPA (1996:23):

As the animals mature and the costs are accumulated, the accounting considerations may vary depending on the future use of each animal. The alternatives include the following:

- a. *transfer to breeding herd, in which case the cost would be accumulated until the animal is mature and the breeding process is begun. The cost then becomes part of the depreciable cost of the breeding herd.*

- b. *Sale of the young animals to another breeder of freeder, in which case the cost would be accumulated until the animal is sold.*
- c. *Retention until fattened and sold, in which case the cost of the production case, and feeding to the date of sale are accumulated and charged to cost of sales.*

Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses pemeliharaan ternak, biaya - biaya yang terjadi misalnya biaya makanan, obat-obatan, tenaga kerja dan produksi tidak langsung, dikapitalisasi pada nilai ternak tersebut. Ketika ternak tersebut mengalami masa produksi, maka semua biaya yang dikeluarkan akan diakui sebagai beban pokok produksi.

Perlakuan akuntansi untuk akresi dibidang peternakan tidak hanya mengakui biaya saja tetapi juga mengakui aset dan pendapatan, contohnya adalah ayam petelur, ayam petelur memiliki masa pertumbuhan mulai dari *starter*, *grower*, *layer*. Ayam *starter* dan *grower* dimasukkan kedalam kategori aset lain-lain karena ayam tersebut belum mampu memproduksi ataupun belum mampu untuk menghasilkan telur untuk dijual. Selama periode tersebut maka nilai aset ayam *starter* dan *grower* akan bertambah karena adanya pertumbuhan fisik. Dengan adanya pertumbuhan fisik ini maka ayam tersebut juga mengkonsumsi biaya-biaya yang sebagian akan memiliki manfaat dimasa yang akan datang. Oleh karena itu ayam petelur dicatat berdasarkan (rumus untuk menentukan nilai ayam petelur dimasa yang akan datang):

Harga perolehan (at cost) + biaya-biaya yang masih memiliki manfaat dimasa yang akan datang

Pada waktu pemeliharaan ayam, baik pada tahap *starter*, *grower*, atau *layer*, ayam dapat terserang wabah penyakit, dan lain-lain yang menyebabkan kematian ayam. Maka, biaya ayam mati atau hilang seharusnya digolongkan sebagai biaya usaha karena merupakan biaya yang terjadi dalam kegiatan operasional badan usaha dan sifatnya rutin atau pasti terjadi, untuk mengetahui biaya-biaya ayam yang mati atau hilang ada dua rumus yang membedakan yaitu:

- a. Rumus perhitungan untuk ayam *starter* dan *grower*:

$$\frac{\text{Nilai aset ayam} \times \text{Jumlah ayam yang mati}}{\text{Jumlah ayam}}$$

Keterangan: Nilai aset ayam berasal dari penjumlahan semua biaya yang terjadi selama ayam belum mampu memproduksi.

- b. Rumus perhitungan untuk ayam *layer*:

$$\frac{\text{Nilai aset ayam layer} \times \text{Jumlah ayam yang mati}}{\text{Jumlah ayam}}$$

Dalam akuntansi akresi dalam memelihara ayam diperlukan biaya untuk masa pertumbuhan ayam, biaya yang digunakan dalam masa pertumbuhan ayam berdasarkan data internal perusahaan tahun 2009 adalah

Persediaan makanan: Rp. 15.000.000

Persediaan obat-obatan : Rp. 8.000.000

Beli ayam starter sebanyak 1150 boks (1 boks terdiri dari 50 ekor)

Harga ayam starter per boks Rp. 235.000, (Rp. 4.700 /ekor)

Biaya tenaga kerja langsung :

- Strarter: Rp.500.000
- Grower : Rp 800.000
- Layer : Rp. 1.200.000+
Rp. 2.500.000

Biaya pemakaian makanan:

- Strarter: Rp.1.000.000
- Grower : Rp 1.350.000
- Layer : Rp. 1.650.000+
Rp. 4.000.000

Biaya obat-obatan:

- Strarter: Rp.500.000
- Grower : Rp 750.000
- Layer : Rp. 1.000.000+
Rp. 2.250.000

Biaya produksi tidak langsung :

- Strarter: Rp.400.000
- Grower : Rp 500.000
- Layer : Rp. 650.000+
Rp. 1.550.000

Ayam yang mati/hilang *strater* 1000 ekor

Ayam yang mati/hilang *grower* 500 ekor

Nilai wajar ayam layer Rp. 5250

Jurnal-jurnal yang digunakan dalam perlakuan akuntansi dalam bidang peternakan adalah:

1. Pembelian makanan ayam dan obat-obatan untuk ayam *starter, grower, dan layer*

Persediaan makanan ayam RP. 15.000.000

Persediaan obat-obatan Rp. 8.000.000

 Kas/Bank/Hutang usaha Rp. 23.000.000

2. Pembelian

 Ayam *starter* Rp. 270.250.000

 Kas/Bank/Hutang usaha Rp. 270.250.000*

*1150 boks x Rp. 235.000,00 = Rp. 270.250.000

3. Pemakaian makanan dan obat-obatan untuk ayam *starter, grower, layer*

 Biaya pemakaian makanan Rp. 4.000.000

 Biaya pemakaian obat-obatan Rp. 2.250.000

 Persediaan makanan ayam Rp. 4.000.000

 Persediaan obat-obatan Rp. 2.250.000

4. Pencatatan biaya tenaga kerja langsung untuk ayam *starter, grower, layer*

 Biaya tenaga kerja langsung Rp. 2.500.000

 Kas Rp. 2.500.000

5. Pencatatan biaya produksi tidak langsung untuk ayam *starter, grower, layer*

 Biaya produksi tidak langsung Rp. 1.550.000

 Kas/Bank/Hutang usaha Rp. 1.550.000

6. a. Kapitalisasi biaya-biaya ke dalam akun ayam *starter*

Ayam <i>starter</i>	Rp.2.400.000
Biaya pemakaian makanan	Rp. 1.000.000
Biaya pemakaian obat-obatan	Rp. 500.000
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. 500.000
Biaya produksi tidak langsung	Rp. 400.000

b. Kapitalisasi biaya-biaya ke dalam akun ayam *grower*

Ayam <i>grower</i>	Rp.3.400.000
Biaya pemakaian makanan	Rp. 1.350.000
Biaya pemakaian obat-obatan	Rp. 750.000
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. 800.000
Biaya produksi tidak langsung	Rp. 500.000

c. Kapitalisasi biaya-biaya ke dalam akun ayam *grower*

Ayam <i>layer</i>	Rp.4.500.000
Biaya pemakaian makanan	Rp. 1.650.000
Biaya pemakaian obat-obatan	Rp. 1.000.000
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. 1.200.000
Biaya produksi tidak langsung	Rp. 650.000

7. Pencatatan untuk biaya ayam *starter, grower, layer* yang mati

Biaya ayam mati/hilang	Rp. 4.700.000
Ayam <i>starter/grower/layer</i>	Rp. 4.700.000*

*Rp. 270.250.000 x 1000 ekor

1150box x 50 ekor

8. Reklasifikasi untuk ayam *starter* menjadi ayam *grower*

Ayam <i>grower</i>	Rp. 268.950.000
Ayam <i>starter</i>	Rp. 268.950.000*
*Persediaan ayam – <i>starter</i>	Rp. 270.250.000
Biaya ayam mati/hilang – <i>starter</i>	<u>(Rp. 4.700.000)</u>
Persediaan ayam – <i>grower</i>	Rp. 265.550.000
Akumulasi biaya ayam <i>grower</i>	<u>Rp. 3.400.000+</u>
Persediaan ayam <i>grower</i>	Rp. 268.950.000

9. Reklasifikasi untuk ayam *grower* menjadi ayam *layer*

Ayam <i>layer</i>	Rp.271.069.910
Ayam <i>grower</i>	Rp.271.069.910**
**Persediaan ayam – <i>grower</i>	Rp. 268.950.000
Biaya ayam mati/hilang – <i>grower</i>	<u>(Rp.2.380.090)*</u>
Persediaan ayam – <i>layer</i>	Rp. 265.569.910
Akumulasi biaya ayam <i>layer</i>	<u>Rp. 4.500.000+</u>
Persediaan ayam <i>layer</i>	Rp. 271.069.910
* <u>268.950.000</u> x 500 ekor	
57500-1000ekor	

10. Menurut akuntansi akresi, ayam *layer* adalah aset tetap, maka jurnal nya:

Aset Tetap – Ayam <i>Layer</i>	Rp. 22.930.090
Laba Ditahan	Rp. 22.930.090**
** <u>(Rp. 294.000.000- Rp. 271.069.910)</u>	

Nilai aset ayam *layer* Rp. Rp. 271.069.910 : 56.000 * =
4840,53= Rp.4.840 per ekor (pembulatan)

*56.500ekor – 500 ekor = 56.000 ekor, sehingga 56.000 ekor
x Rp. 5250 = Rp. 294.000.000 (nilai wajar ayam layer Rp.
5250)

11. Untuk penjualan telur

Kas/Bank/Piutang Rp. 3.000.000

 Penjualan telur Rp. 3.000.000*

*300 telur x Rp. 1.000 (permisalan harga telur)



KESIMPULAN

Dengan adanya pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perlakuan akuntansi atas akresi dapat mengukur kemajuan proses produksi dan dapat melaporkan akumulasi biaya. Akresi mengakui pengakuan pendapatan dalam penyusunan laporan keuangan sehingga penyimpangan atau kesalahan dalam laporan keuangan dapat dihindari. Pendapatan atas akresi diakui mulai dari tanggal pembiakan bibit sampai tanggal dijualnya. Semua biaya yang diperlukan saat pembiakan bibit harus diakui sebagai biaya yang dikapitalisasi karena biaya tersebut mempunyai manfaat di masa yang akan datang.

Dalam makalah ini menggunakan contoh akresi dalam bidang peternakan khususnya pada ayam petelur. Untuk perusahaan yang bergerak di bidang peternakan memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan perusahaan yang lain. Hal ini disebabkan karena perusahaan ini memiliki aset yang berbeda dengan perusahaan lain, yakni aset yang dapat bertumbuh. Aset yang mengalami proses pertumbuhan adalah aset ayam petelurnya (*starter* → *grower* → *layer*). Proses pertumbuhan ini akan menimbulkan masalah, dimana penilaian asetnya akan terus berubah selama pertumbuhan fisik tersebut belum selesai. Untuk mengatasi masalah ini, digunakan akuntansi akresi agar dapat menyajikan aktiva ayam

petelur secara lebih wajar dan akurat dalam laporan keuangan perusahaan.

Konsep akresi ini didalam penyusunan laporan keuangan perusahaan jarang sekali digunakan. Para akuntan maupun para ahli biasanya lebih senang menunda sampai adanya suatu penjualan didalam mengakui pendapatannya. Istilah pertambahan atau akresi ini umumnya digunakan untuk menunjuk pada kenaikan nilai barang, yang setiap saat dan semakin lama selalu mempunyai nilai tambah. Pengakuan akresi menurut *international accounting standards* (2000) perusahaan seharusnya mengakui aset yang dapat bertumbuh (*biological asset*), seperti hewan dan tumbuhan, atau produk agrikultural, yang dihasilkan oleh hewan dan tumbuhan, hanya ketika perusahaan mengendalikan aset tersebut sebagai dari peristiwa masa lalu, dapat dipastikan manfaat ekonomi dimasa depan akan mengalir ke perusahaan, dan *fair value* atau *cost* dari aset tersebut dapat diukur secara andal.

Dalam suatu laporan keuangan terdapat berbagai macam akun yang ada, setiap akun yang ada dalam suatu laporan keuangan harus dapat diukur dengan jelas. Menurut Belkaoui (1993) pengukuran akresi menggunakan *net realizable value*, karena dengan menggunakan pengukuran tersebut maka perusahaan dapat mengetahui nilai keuntungan atau kerugian dalam laporan laba rugi untuk periode dimana nilai tersebut muncul.

DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui,R.A., 2000. *Teori akuntansi edisi satu*, Diterjemahkan oleh Marwata, Widiastuti, H., Kurniawan, H., Ariesanti, A., Jakarta: Salemba Empat.
- Charles.L.C., 2008, Perlakuan Akuntansi yang Layak atas Akresi Pada Peternakan Ayam Petelur Dalam Rangka Menunjang Kewajaran Penyajian Laporan Keuangan PT.Y di Samarinda. Disertasi oleh Dipublikasikan, Surabaya: Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana S-1.
- Corbin,D.A., 1963,Comments on “The Accretion Concept of Income, Journal of Accounting, Vol. 38, No. 1, Agustus:742-744.
- Ermayanti., D., 2009., Kuliah Akuntansi, diakses 13 Oktober, <http://dwiermayanti.wordpress.com/category/akuntansi>.
- Hendriksen,E.S., 1982, *Teori Akuntansi Edisi Keempat Jilid satu*, Terjemahan Oleh Liyono,W., Jakarta: Erlangga.
- Horngren,C.T., Harrison, T.JR., and Bamber, L.S., *Akuntansi Edisi Keenam Jilid satu*, Terjemahan Oleh Utama,S.S., Jakarta: Indeks.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.

- International Accounting Standards Committee., 2009,
Internasional Accounting Standards 41.
- Kusnadi, Kertahadi, dan Lukman, 2000, *Teori Akuntansi*,
Universitas Brawijaya Malang.
- Philips, G.E., 1963, The Accretion Concept Of Income,
Journal of Accounting, Vol. 38, No 4, Agustus:14-25
- Suwardjono, 2008, *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan
keuangan*, Yogyakarta: BPFE.
- Warren, C., Reeve, J. and Fess, P., 2006, *Pengantar Akuntansi
Edisi Dua Puluh Satu*, Terjemahan Oleh Aria, F.,
Amanugrahi dan Taufik. H., Jakarta: Salemba Empat.

